

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **1.1 Latar Belakang**

Informasi merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi banyak pihak. Tanpa informasi banyak orang yang akan mengalami kebingungan dan ketidak tahuan terhadap suatu hal dan bagaimana harus mengambil keputusan. Oleh sebab itu informasi merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mengandalkan informasi sebagai tolok ukur untuk pengambilan sebuah keputusan.

Bagi perusahaan, informasi yang terpenting adalah sebuah laporan. Karena dari laporan itulah manajemen dapat melihat bagaimana kondisi perusahaan dan kemudian menentukan keputusan seperti apa yang paling tepat untuk diambil. Pengambilan keputusan yang tepat akan berdampak baik bagi perusahaan tapi berbanding terbalik apabila manajemen mangambil keputusan yang salah.

Informasi yang sangat mendukung berkembang atau tidaknya sebuah perusahaan adalah laporan keuangan. Dalam laporan keuangan, akan terlihat bagaimana perusahaan itu mengalami pertumbuhan atau malah mengalami penurunan. Salah satu kriteria yang terpenting dalam penyampaian sebuah laporan keuangan adalah *relevan* dan *realible*. Informasi akuntansi dikatakan *relevan* apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan dan informasi tersebut, dan dikatakan

*realible* apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi tergantung dengan informasi tersebut (Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati,2011).

Laporan keuangan merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dan merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, seperti: manajemen, investor, kreditur, dan pemerintah. Hal ini sama hakikatnya dengan tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, yaitu : Memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta dapat menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan diharapkan dapat menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dan bagaimana manajemen perusahaan bertanggungjawab kepada pemilik. Laporan keuangan tersebut baik pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan dapat meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya terhadap perusahaan, karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat banyak informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak tersebut, salah satunya adalah informasi tentang laba.

Laba merupakan informasi yang paling potensial yang terkandung dalam laporan keuangan. Menurut *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) No. 1* informasi laba pada umumnya merupakan faktor penting dalam mengukur kinerja manajemen, selain itu informasi laba tersebut membantu pemilik dan pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada tindak lanjut para pengguna informasi laba tersebut, salah satunya dengan cara melakukan manajemen laba (*earning mangement*).

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Salah satu cara untuk mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan proksi *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi (Maya, 2012). Gumanti dalam Maya (2000) Menambahkan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono dalam Maya 2005).

Perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”, sehingga apabila perusahaan diketahui melakukan tindak manajemen laba otomatis kepercayaan investor akan berkurang dan satu persatu ataupun bersama-sama akan melakukan penarikan dana sehingga bisa menimbulkan *rush* (penarikan dana secara besar-besaran) yang kemudian akan merugikan bank tersebut bahkan menyebabkan bank tersebut *collapse* (bangkrut). Bank Indonesia selaku regulator lembaga perbankan telah mengeluarkan banyak peraturan yang terkait langsung dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) antara lain dikeluarkannya Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang dibentuk pada tahun 2004, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 11/4/DPNP tanggal 27 Januari tahun 2009 dan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 yang intinya bertujuan untuk menciptakan suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan sistem keuangan, transparansi dan pelaksanaan GCG dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Ujijantho (2006) menyebutkan bahwa manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga

ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal (Hikma Is'ada Rahmawati 2013).

Praktik manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang begitu besar. Deteksi merupakan tindakan awal yang dilakukan terhadap adanya praktik manipulasi atas laporan keuangan (Gideon, 2005). Salah satu penyebab terjadinya kasus-kasus ini adalah karena lemahnya penerapan praktik *corporate governance* di Indonesia. Mekanisme *corporate governance* dicerminkan dari adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris independen, dan komite audit yang ditengarai mampu menghambat aktivitas manajemen laba. *Corporate governance* diharapkan dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik, demi terciptanya kinerja perusahaan yang bersih dan terlindunginya kepemilikan pemilik. Bapepam mengharuskan perusahaan tercatat menerapkan *good corporate governance* melalui surat edaran dengan nomor SE-03/PM/2000.

*Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk pemegang sahamnya. Situasi eksternal dan internal perbankan semakin kompleks, risiko kegiatan usaha perbankan pun kian beragam sehingga secara tidak langsung menuntut praktik tata kelola perbankan yang sehat. Penerapan prinsip *good corporate governance* selain meningkatkan daya saing juga memberikan perlindungan kepada masyarakat. Penerapan *good corporate governance* menjadi suatu keniscayaan mengingat sektor perbankan

mengelola dana publik, dimana pengendalian sangat diperlukan untuk memperkecil risiko. Risiko dalam usaha atau bisnis perbankan adalah sesuatu yang alamiah dan selalu akan dihadapi oleh bank. Meniadakan sama sekali risiko tersebut juga merupakan hal yang tidak realistis. Sikap proporsional terhadap risiko di satu pihak dan kebutuhan akan likuiditas serta kepercayaan terhadap perbankan di lain pihak dapat terjaga dengan baik (Ratnaningsih SY dan Cholis Hidayati, 2011 ).

Salah satu contoh kasus terhadap manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah perusahaan Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menilai adanya kesalahan pada pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk. Kesalahan pencatatan tersebut terkait dengan adanya rekayasa keuangan yang dilakukan dan menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut diduga karena adanya keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali sebagai pengelola perusahaan oleh pemerintah (Angelia, Amries dan Elfi Ilham, 2012).

Tindakan manajemen laba tersebut dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang disebut *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. .

Mekanisme monitoring pertama yang digunakan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dapat dilakukan melalui peran monitoring dewan komisaris independen. (Hikmah, 2013) berhasil membuktikan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba dengan arah yang negatif. Hal ini menandakan bahwa mekanisme *corporate governance* yang diajukan melalui keberadaan pihak independen dalam dewan komisaris mampu mengurangi tindak manajemen laba yang terjadi.

Mekanisme kedua melalui peranan komite audit independen yang diperlukan untuk lebih meningkatkan lagi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh para manajer. (Hikmah, 2013) membuktikan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa keberadaan komite audit independen dalam perusahaan dapat mengurangi tindak manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Mekanisme monitoring ketiga yang digunakan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dapat dilakukan dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*). Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Madiastuty dan Machfoedz (2003), Ujijantho dan Pramuka (2007), serta Iqbal (2007) dalam (Hikmah, 2013) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti bahwa di Indonesia

kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* yang dapat mengurangi masalah ketidakselarasan kepentingan antara manajer dengan pemilik atau pemegang saham (*shareholder*). Semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka akan semakin rendah praktik manajemen laba.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk lebih mengetahui pengaruh *Mekanisme Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba pada perbankan yang terdaftar di BEI, yang kemudian menulisnya dalam penelitian dengan judul “**Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah variabel Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah variabel Komite Audit Independen berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah variabel Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Komite Audit Independen terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan perbandingan antara ilmu yang penulis peroleh selama dibangku kuliah maupun dari hasil membaca literatur – literatur dengan kenyataan praktis yang ada pada perusahaan perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga dalam memberikan informasi guna mengambil keputusan dan sebagai pelengkap informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan

memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan.

3. Bagi Investor, Kreditor dan Masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk proses pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan tertentu, dan untuk mempertimbangkan berbagai faktor guna melindungi kepentingannya.

4. Bagi akademisi dan pihak lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang sehingga dapat digunakan sebagai acuan dan menambah wawasan serta dapat menyempurnakan dan memperluas penelitian.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah cara penulisan proposal ini, penulisan membagi penggunaan bab-bab secara teratur dan sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Dengan cara penulisan tersebut maka dapat memungkinkan pembahasan dilakukan secara sistematis, bertahap, terperinci pada tiga bab dan sub babnya. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan skripsi

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka penelitian, hipotesis penelitian

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik analisis data, data dan sumber data, populasi dan sampel

Bab IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini membahas gambaran sunyek penelitian, dan analisis data

Bab V : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran